

STRATEGI PEMERINTAH DESA MEKARJAYA KECAMATAN CIKALONG WETAN KABUPATEN BANDUNG BARAT DALAM PENANGGULANGAN KEMISKINAN MELALUI PENGEMBANGAN ONE VILLAGE ONE PRODUCT

Agustina Setiawan¹
Dicky Febriansyah Rokhmat²

^{1,2}*Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Achmad Yani
Cimahi, Jl. Terusan Jend. Sudirman, Cimahi, Jawa Barat, Kota Cimahi,
Jawa Barat 40525*

Alamat email Koresponden: agustina.setiawan@lecture.unjani.ac.id

ABSTRACT

Poverty trends in Mekarjaya Village, Cikalong Wetan Subdistrict West Bandung Regency have tended to increase since 2019. This is related to the stunting treatment carried out by the Village Government with the Mekarjaya KB Village. However, the issue of poverty and stunting in Mekarjaya Village has not yet found the right strategy. This study aims at the Village Government's Strategy in Poverty Reduction and the Development of One Village One Product in Mekarjaya Village. The research used descriptive qualitative methods with data collection through interviews and observations. The results showed that the Village Government has not been able to identify holistically the potential of the village, especially in the agriculture, livestock and MSME sectors. Mekarjaya Village has the potential of clove commodities, but there are still no efforts related to value chain development, and marketing. Similarly, cassava commodities are processed into cassava chips. Recommendations from the Research Team that these strategies are not optimal enough to improve the economy of residents to get out of poverty and stunting cases. In this scope, the research team tries to formulate a strategy that can be carried out by Mekarjaya Village in managing the village's potential, namely by intervention by the village government.

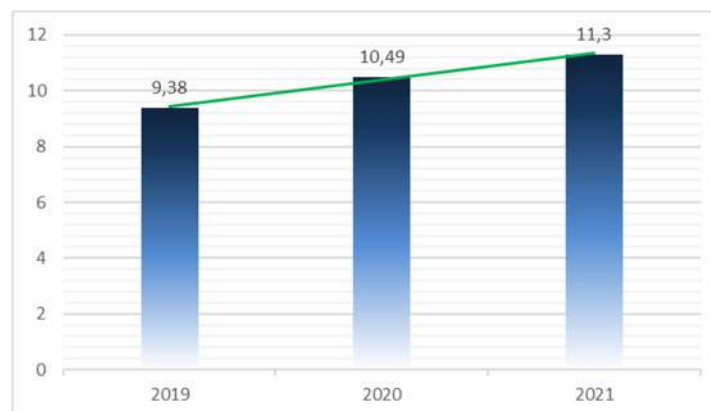
Keywords: *Strategy, Poverty, Flagship products*

PENDAHULUAN

Kondisi kemiskinan ekstrem di Indonesia saat ini menurut data BPS 2022 sebesar 2,04 persen. Sementara menurut Indonesia *Poverty*

Assessment: Pathways Towards Economic Security yang dirilis awal Mei 2023, menyebutkan bahwa Indonesia dinilai berhasil dalam upaya menurunkan tingkat kemiskinan ekstrem, dimana kemiskinan ekstrem di Indonesia per Maret 2022 tinggal 1,5% (*The World Bank*. 2023. *Indonesia Poverty Assessment: Pathways Towards Economic Security*. Diakses pada 21 Januari 2024). Hal tersebut tetap menunjukkan bahwa upaya penurunan kemiskinan di tanah air mengalami kemajuan yang menggembirakan, setelah tahun sebelumnya berada di angka 2,14%. Inpres Nomor 4 Tahun 2022 telah mengamanatkan kepada 22 Kementerian, 6 Lembaga, dan Pemerintah Daerah untuk mengambil langkah-langkah intervensi yang diperlukan sesuai tugas, fungsi dan kewenangan masing-masing untuk melakukan percepatan penghapusan kemiskinan ekstrem. Pemerintah Kabupaten Bandung Barat merespons dengan target angka penanggulangan kemiskinan mencapai nol persen pada tahun 2024. Namun demikian, kemiskinan di Kabupaten Bandung Barat cenderung memiliki tren meningkat dalam tiga tahun terakhir seperti ditunjukkan pada diagram berikut ini :

Diagram 1 Angka Kemiskinan Kabupaten Bandung Barat



Sumber : BPS Kabupaten Bandung Barat, 2022

Berkaitan dengan tren kemiskinan di Kabupaten Bandung Barat di atas, Pemerintah Desa Mekarjaya Kecamatan Cikalong Wetan Kabupaten Bandung Barat sudah dapat mendeteksi adanya sebaran kemiskinan yang ditandai dengan adanya data kemiskinan. Hal tersebut berkaitan dengan penganganan stunting yang dilakukan Pemerintah Desa dengan Kampung KB Mekarjaya. Namun demikian, isu kemiskinan dan stunting di Desa Mekarjaya belum menemukan strategi yang tepat, sehingga kasus kemiskinan dan stunting masih menjadi isu utama dalam pembangunan Desa Mekarjaya.

Sejalan dengan isu kemiskinan dan stunting, Pemerintah Desa Mekarjaya juga berupaya menjalankan strategi untuk menggali produk unggulan. Potensi produk unggulan dari Desa Mekarjaya dapat diidentifikasi dari karakteristik wilayahnya yang terkenal sebagai daerah penghasil sayuran, elod, dan teh. Elod merupakan produk turunan dari singkong atau makanan olahan dari Singkong, yang proses pembuatannya memanfaatkan air perasan dari singkong yang hendak dibuat menjadi aci kemudian diolah dengan cara digoreng. Di samping itu, destinasi pariwisata di Desa Mekarjaya juga menjadi potensi yang dapat dikembangkan. Peneliti dapat mengidentifikasi bahwa Pemerintah Desa Mekarjaya sudah mencoba menggali potensi pariwisata dan potensi produk unggulan, namun belum ditindaklanjuti berkaitan strategi yang masih terkendala baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan dan evaluasinya.

Hal tersebut dapat dilihat dari strategi Pemerintah Desa Mekarjaya mencoba membuka destinasi wisata baru yaitu Curug Buntung di Kampung Pangkalan RT 01 RW 19 Desa Mekarjaya. Kepala Desa Mekar Jaya, menyatakan bahwa curug tersebut berada di area lahan carik desa dengan luas sekitar 4 hektar. Selain, Curug Buntung di area tersebut,

terdapat pula situs sejarah, 8 bangunan benteng Belanda, Curug Sigay, Curug Ciganol dan Pasir Keraton Hutan Lindung milik PT Perhutani. Namun demikian, strategi Pemerintah Desa Mekarjaya saat ini terhambat karena belum memiliki anggaran untuk menata Curug Buntung tersebut.

Salah satu upaya yang sudah dilakukan Pemerintah Desa Mekarjaya pada tahun 2023 yaitu mengembangkan komoditas sayuran, elod, dan teh. Namun demikian masih terdapat hambatan dalam mengembangkan produk tersebut karena masih belum dapat dieksekusinya strategi dari Pemerintah Desa Mekarjaya. Luasnya wilayah Desa Mekarjaya perlu didukung dengan akses jalan yang baik yang diperlukan untuk mengangkut hasil tani, baik keperluan pertanian seperti pupuk dan bibit. Tanpa jalan yang baik, akan menyulitkan petani untuk berakselerasi dalam peningkatan taraf pendapatan. Pemilihan komoditas sayuran, elod, dan teh dinilai sangat tepat, karena sebagian wilayah Desa Mekarjaya adalah kebun teh. Dalam aspek strategi pemerintah desa, Pemerintah Desa Mekarjaya perlu tanggap dalam mengimplementasikan program kebijakan pengentasan kemiskinan dari pihak kecamatan dan kabupaten. Hal tersebut menjadi penting agar program dapat turun hingga masyarakat dan dievaluasi dengan holistik. Selain itu, Pemerintah Desa juga perlu mengelola komunitas lokal sebagai ujung tombak harapan dari masyarakat dalam menggerakkan semangat gotong royong mengelola potensi desa.

METODE PENELITIAN

Penelitian Strategi Pemerintah Desa Dalam Penanggulangan Kemiskinan, *Zero new stunting* dan Pengembangan *One Village One Product* di Desa Mekarjaya Kecamatan Cikalong Wetan Kabupaten Bandung Barat menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahamai

fenomena tentang apa yang terjadi oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, tindakan, motivasi dan sebagainya (Moleong, 2012). Dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata atau tulisan dan bahasa, dalam konteks alamiah. Dengan menggunakan penelitian deksriptif kualitatif, maka akan memahami fenomena yang ada secara rinci, mendalam, dan lengkap sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara secara mendalam kepada para informan yang telah ditentukan. Wawancara dilakukan secara tatap muka dan memberikan sejumlah pertanyaan yang sesuai dengan indikator-indikator pada penelitian ini. Selain itu pengumpulan data juga dilakukan dengan cara dokumentasi dan observasi secara langsung di lapangan.

Kerangka Teori

Pemerintah Desa dituntut untuk mampu mengantisipasi tantangan pertumbuhan penduduk yang diikuti dengan perkembangan sosial di masyarakat menjadikan ketahanan pangan menjadi penting. Ditambah tantangan untuk dapat memanfaatkan luas wilayah dengan potensi di dalamnya. Luas wilayah Desa Mekarjaya adalah 7,68% dari luas wilayah Kecamatan Cikalong Wetan. Desa Mekarjaya dalam hal ini menjadi bagian dari Kecamatan Cikalong Wetan memiliki peluang untuk memanfaatkan Kawasan strategis kabupaten sebagai jalur untuk mengentaskan kemiskinan. Oleh karena Kecamatan Cikalong Wetan terkenal juga dengan objek pariwisata, maka aspek pariwisata dan ekonomi kreatif dapat saling berpengaruh dan dapat saling bersinergi jika dikelola dengan baik. Kegiatan wisata dipengaruhi oleh 3 (tiga) faktor, yaitu: pertama, *something to see*; Kedua *something to do*; dan ketiga *something to buy*. *Something to see* terkait dengan atraksi di daerah tujuan wisata, *something to do* terkait dengan aktivitas wisatawan di daerah tujuan wisata, sementara *something to buy*

terkait dengan *souvenir* khas yang dibeli di daerah tujuan wisata sebagai memorabilia pribadi wisatawan.

Dalam mengatasi suatu permasalahan, pemerintah desa memerlukan strategi sebagai alternatif terbaik dalam pemanfaatan sumber daya yang dimiliki. Strategi adalah penetapan tujuan jangka panjang yang dasar dari suatu organisasi, dan pemulihan alternatif tindakan dan alokasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut (Hanafi, 2011). Berlakunya Undang - Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa membawa perubahan kepastian sumber pendapatan yang tidak hanya bersumber dari APBD dan pendapatan asli daerah tetapi dari APBN. Melalui perubahan paradigma diharapkan desa di Indonesia menjadi desa yang mandiri dan kuat. Desa yang mandiri adalah desa yang berdaulat secara politik dan desa yang kuat adalah desa yang dapat mengurus dan mengatur kepentingannya sendiri dan memiliki kapasitas. Hadirnya desa yang kuat dan mandiri dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa (Waung, 2020).

Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Mendes PDTT), terus mendorong pengentasan kemiskinan melalui pengembangan komunitas lokal. Desa sebagai suatu wilayah hukum yang otonom berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal-usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Desa mempunyai kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat berdasarkan hak asal-usul, adat istiadat dan nilai-nilai sosial budaya masyarakat dan melaksanakan bagian bagian dari suatu urusan pemerintahan yang dilimpahkan oleh pemerintah kabupaten atau kota. Jadi untuk keperluan pengurusan masyarakat tersebut tentunya

dibutuhkan seorang pemimpin yang mampu memimpin jalannya pemerintahan desa.

Desa Mekarjaya di Kecamatan Cikalong Wetan Kabupaten Bandung memiliki peluang untuk mengembangkan usaha komoditas sayuran, elod dan teh juga destinasi pariwisata dalam upaya pengentasan kemiskinan. Namun, sampai saat ini strategi yang disusun Pemerintah Desa Mekarjaya masih belum optimal. Selain itu pengembangan komoditas unggulan dan produk turunannya belum terbangun secara terarah. Hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat belum menyadari tentang posisi strategis dan kelebihan komoditas pangan yang dimiliki serta lemahnya pemahaman tentang strategi mewujudkan kerja sama antar desa dan ekonomi kreatif desa. Aspek strategi kelembagaan pun tidak luput dari perhatian tim penyusun, sehingga aspek strategi kelembagaan dianggap perlu untuk ditingkatkan.

PEMBAHASAN

Secara umum berdasarkan data Kecamatan Cikalong Wetan Dalam Angka, kemiskinan di Bandung Barat tahun 2023 meningkat 0,81 persen dibandingkan tahun 2022. Secara lebih spesifik, melihat keadaan ekonomi di Desa Mekarjaya masih jauh dari tingkat perekonomian yang maju, itu bisa dilihat dari mayoritas SDM penduduk Desa Mekarjaya sebagai Petani dan Buruh serta sector perekonomian atau lembaga Ekonomi dan Jenis Usaha di Desa Mekarjaya masih kurang. Dapat diidentifikasi dari lembaga ekonomi dan usaha yang terdapat di Desa Mekarjaya tidak terdapat koperasi unit desa, koperasi simpan pinjam atau koperasi lainnya. Sama halnya dengan Lembaga Keuangan di Desa Mekarjaya baik dari Jasa Asuransi, Lembaga Keuangan Non Bank, Bank Perkreditan Rakyat dan sebagainya masih belum ada dikarenakan belum maksimalnya

perekonomian di Desa Mekarjaya. Hanya terdapat 1 (satu) BUMDes dengan jumlah pengurus dan anggota sebanyak 3 (tiga) orang.

Di bidang UMKM sebagai salah satu sarana untuk meningkatkan ekonomi masyarakat dapat diidentifikasi sebagai berikut :

Tabel 1. Jenis Usaha di Desa Mekarjaya

No.	Jenis Usaha	Jumlah unit
1	Industri material bahan bangunan	4
2	Industri pengolahan kayu	5
3	Usaha toko/kios/warung	211
4	Usaha peternakan	3
5	Usaha minuman kemasan	1
6	Pengecer gas dan bahan bakar minyak	76
7	Usaha air minum kemasan/isi ulang	12

Sumber : RPJMDes Mekarjaya 2019 – 2025

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jenis usaha paling banyak yaitu Usaha toko/kios/warung dengan 211 unit usaha diikuti dengan Pengecer gas dan bahan bakar minyak sebanyak 76 unit usaha. Dari data tersebut, terlihat bahwa unit usaha yang terdapat di Desa Mekarjaya belum dapat mengoptimalkan potensi produk unggulan dari Desa Mekarjaya yang diantaranya yaitu tanaman singkong dan produk turunannya seperti keripik, *opak* dan elod, tanaman cengkeh dan produk turunannya seperti cengkeh kering atau minyak cengkeh dan gula aren yang diperoleh bahan bakunya dari wilayah Desa Mekarjaya.

Pemerintah Desa Mekarjaya telah melakukan identifikasi terhadap permasalahan desa yang ditungkan dalam dokumen RPJMDes. Namun demikian, identifikasi tersebut masih dilakukan secara sporadis yang dibagi berdasarkan pembagian Dusun. Pada penelitian ini, Tim Peneliti mencoba membagi identifikasi masalah tersebut dalam topik penanggulangan

kemiskinan, penanganan *stunting*, dan promosi produk unggulan desa. Adapun identifikasi yang ditemukan pada topik kemiskinan yaitu sebagai berikut :

Tabel 2. Identifikasi Isu Kemiskinan

No.	Isu Kemiskinan	Kebutuhan	Lokasi
1	Masih terdapat unit rumah yang belum mempunyai KWH	Mebutuhkan saluran KWH	Dusun 1 Dusun 2 Dusun 3 Dusun 4
2	Masih terdapat unit rumah memprihatinkan yang tidak layak huni	RTLH bagi keluarga yang tidak mampu	Dusun 1 Dusun 2 Dusun 3 Dusun 4
3	Sebagian warga masih numpang penggunaan listrik ke tetangganya	Mebutuhkan saluran pelistrikan	Dusun 1 Dusun 2 Dusun 3 Dusun 4

Sumber : RPJMDEs Mekarjaya, diolah Tim Peneliti, 2024.

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa kondisi kemiskinan warga Desa Mekarjaya dapat terlihat salah satunya dengan kondisi unit rumah memprihatinkan yang tidak layak huni tersebar di seluruh dusun Desa Mekarjaya. Desa Mekarjaya memiliki sebanyak 1.249 KKM (Kepala Keluarga Miskin) yang kemudian dimasukan menjadi penerima program PKH (Program Keluarga Harapan). Antara kondisi kemiskinan yang diperoleh dari isu di atas, dapat dikonfirmasi oleh kondisi berusaha masyarakat yang dapat dikatakan masih minim. Hal tersebut memiliki pengertian bahwa kondisi masyarakat saat ini tidak mampu mengembangkan potensi yang dimiliki di desa dan Pemerintah Desa belum mendorong masyarakat atau membuka peluang kerja sama dengan pihak lain untuk mengatasi masalah tersebut. Namun demikian bukan berarti Pemerintah Desa Mekarjaya tidak melakukan tindakan, karena sudah terdapat upaya – upaya seperti penyediaan insentif bagi RT/RW, insentif guru ngaji, bantuan modal

Berdasarkan hasil pengumpulan data primer dan juga sekunder, ditemukan berbagai aspek pembangunan yang telah mengalami kemajuan atau keberhasilan, namun di sisi lain terdapat pula berbagai permasalahan dan tantangan yang masih dihadapi dan perlu ditangani melalui serangkaian kebijakan dan program secara terencana, sinergis, dan berkelanjutan. Dari hasil wawancara dan studi pustaka, peneliti belum menemukan adanya strategi Pemerintah Desa Mekarjaya dalam penanggulangan kemiskinan. Peneliti mencoba mengkodifikasi hasil temuan pada wawancara yang dilakukan kepada Kepala Desa, Sekretaris Desa dan Aparatur Desa yaitu Kasi Pelayanan dalam beberapa tematisasi.

Berkaitan saat diperjalanan menuju Kantor Desa ditemukan banyak cengkeh yang dijemur, Peneliti mencoba menggali informasi berkaitan komoditas cengkeh di Desa Mekarjaya. Namun dikonfirmasi bahwa cengkeh belum dikelola secara serius sebagaimana disampaikan oleh Kasi Pelayanan bahwa :

“Kalau yang produk jadi kaya minyak cengkeh itu belum ada dari sini jadi belum ada produk turunan. Kalau di sini (Desa Mekarjaya) sudah ngembanginnya gula kawung atau gula merah. Dari warga ngambil sendiri, kelola sendiri, masak sendiri dan jual sendiri. Rata-rata mereka produksi rumahan jadi gak berkelompok. Dari kita kan ada 20 RW tapi gak semua mengelola itu juga sih, misal RW 5, RW 7 RW 8 dan RW 9 itu mengelola gula aren”.

Pernyataan dari informan tersebut di atas pada intinya yaitu cengkeh memang menjadi komoditas yang sifatnya musiman, namun pengelolaannya hanya dilakukan oleh warga, dan hanya sebatas dikeringkan saja. Artinya produk turunan dari cengkeh yang bernilai ekonomis lebih belum dapat tergali. Namun demikian, terdapat alternatif lain dalam pilihan produk unggulan yaitu gula aren. Kondisi tersebut dikonfirmasi oleh Sekretaris Desa yang menyatakan bahwa :

“Ada, gula aren sama elod Mekarjaya yang dibikin cireng sama dibikin krupuk kaya opak. Dan pengemasan juga masih tradisional, belum ada pengemasan yang menarik, jadi masih dijual keliling di warga

sekitar saja, paling di warung dijual dalam bentuk opak. Belum ekspansi dijual ke luar mekarjaya sebenarnya. Kecuali produk kripik singkong mah sudah dijual ke luar tapi belum ada BPOM, PIRT sama halalnya. Bazar dari dinas juga kita jarang dilibatkan.”

Dari informan tersebut dapat dikonfirmasi bahwa produk gula aren dan elod menjadi produk yang banyak diproduksi oleh warga, namun belum dikelola dengan serius contohnya pada pengemasan yang masih tradisional. Sama hal nya dengan pemasaran produk tersebut yang masih pada radius wilayah Desa Mekarjaya. Sementara sudah digambarkan pada sub bab sebelumnya bahwa kondisi ekonomi masyarakat Desa Mekarjaya termasuk menengah ke bawah yang artinya daya beli masyarakat minim. Ditambah juga dengan *elod* dan gula aren bukan menjadi makanan atau bahan pokok, melainkan sebagai *compliment*.

Namun demikian, jika dilihat dari komoditas paling menjanjikan dari segi rantai nilai, peneliti sepakat jika cengkeh dijadikan komoditas utama dengan produk unggulan minyak cengkeh. Sebagaimana Kepala Desa Mekarjaya mengkonfirmasi bahwa Desa Mekarjaya termasuk unggulan dari penghasil cengkeh, namun memang dari segi penjualan hanya dilakukan ke pengepul. Artinya belum ada proses lebih lanjut seperti proses penyulingan hingga jadi minyak. Dapat disimpulkan bahwa dilihat dari produk unggulan, Desa Mekarjaya memiliki potensi, namun masih belum ada upaya terkait pengembangan rantai nilai, dan pemasaran. Sama halnya dengan komoditas singkong yang diolah menjadi kripik singkong. Produksinya dilakukan di Desa Mekarjaya namun bahan baku singkong diperoleh dari luar Desa Mekarjaya. Begitu halnya dengan sale pisang yang bekerja sama dengan Desa Nyalindung sebagai penyedia bahan baku, sementara Desa Mekarjaya sebagai produsen. Namun demikian, usaha tersebut hanya dapat bertahan tiga bulan, kemudian tidak memiliki keberlanjutan. Kondisi tersebut yang membuat Pemerintah Desa Mekarjaya

kebingungan dalam menentukan produk unggulan Desa Mekarjaya yang paling konsisten.

Pada kondisi faktual, Desa Mekarjaya memiliki potensi untuk menghasilkan produk unggulan desa. Namun faktanya, Pemerintah Desa belum dapat mengidentifikasi secara holistik potensi – potensi yang dimiliki desa terutama pada sektor pertanian, peternakan dan UMKM. Hal tersebut peneliti temukan ketika berwawancara dengan perangkat desa yaitu Kasi Pelayanan yang menyatakan bahwa di Desa Mekarjaya sudah ada produk olahan dari singkong dan gula aren namun pengelolaannya belum terlaksana dengan baik. Dari hasil wawancara, peneliti dapat melihat masih ada kebingungan dari para aparatur desa tentang istilah “produk unggulan”. Produk unggulan desa juga menjadi identitas suatu desa sehingga masyarakat luar desa mengetahui desa diikuti produk unggulannya. Peneliti kemudian melihat ada beberapa produk yang dapat menjadi produk unggulan dari Desa Mekarjaya diantaranya yaitu gula aren, *elod* singkong, kripik singkong, opak singkong dan cengkeh.

Ditemukan informasi bahwa produk yang sedang memiliki nilai jual paling tinggi yaitu komoditas cengkeh. Komoditas cengkeh tersebut kemudian dapat dikatakan sebagai komoditas utama pada saat melakukan penelitian, karena ketika berkunjung ke lapangan, masyarakat sedang musim panen cengkeh yang dapat dilihat dari banyaknya cengkeh yang dijemur baik di pekarangan maupun di jalan desa. Selain cengkeh, terdapat juga olahan singkong berupa *elod* (olahan tepung singkong yang dibuat seperti aci), kripik singkong, kripik opak, gula aren dan ternak domba / kambing. Jika dikategorikan sebagai produk yang *tangible* dan *intangible*, maka Desa Mekarjaya sesungguhnya memiliki produk yang *intangible* yaitu dalam proses pengolahan atau panen cengkeh yang dilakukan secara gotong royong dan kekeluargaan.

Salah satu jalan keluar yang dapat diupayakan yaitu dengan mengajak masyarakat untuk aktif dalam mengelola potensi desa, sehingga Desa Mekarjaya memiliki produk unggulan desa. Dari hasil pengumpulan data diperoleh informasi bahwa Desa Mekarjaya memiliki produk asli desa seperti gula aren, keripik singkong dan *elod* yang merupakan produk turunan dari singkong. Di samping itu, Desa Mekarjaya memiliki komoditas baru yang menjadi unggulan yaitu cengkeh yang pohonnya terdapat di hampir setiap pekarangan warga. Namun sayang, potensi tersebut belum dapat dioptimalkan karena hasil panen cengkeh hanya dijual dalam bentuk kering ke pengepul, sehingga rantai nilainya belum cukup panjang. Dalam pemberdayaan masyarakat, desa mekarjaya sudah memiliki program pemberian bantuan bibit kambing kepada kelompok ternak dan hasilnya sudah dirasakan oleh kelompok tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Pemerintah Desa belum dapat mengidentifikasi secara holistik strategi pemerintah yang dapat mengoptimalkan potensi – potensi yang dimiliki desa terutama pada sektor pertanian, peternakan dan UMKM untuk mengatasi kemiskinan. Desa Mekarjaya memiliki potensi komoditas cengkeh, namun masih belum ada upaya terkait pengembangan rantai nilai, dan pemasaran. Sama halnya dengan komoditas singkong yang diolah menjadi kripik singkong.

Rekomendasi strategi yang dapat dilakukan Desa Mekarjaya dalam mengelola potensi desa yaitu dengan intervensi oleh pemerintah desa melalui beberapa kegiatan seperti melakukan FGD untuk menentukan produk unggulan desa dengan cengkeh sebagai komoditas unggulan; identifikasi pemilik pohon cengkeh; pendampingan dalam pengelolaan komoditas cengkeh; melakukan pendampingan dalam mengolah produk turunan cengkeh; memfasilitasi BUMDes untuk mengelola komoditas

dengan mesin pengolah cengkeh; dan membagi kelompok masyarakat pengolah produk unggulan desa kepada pengolah singkong, pengolah cengkeh dan pengolah ternak.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal Ilmiah

- Al-Dajani, H., & Marlow, S. (2013). Empowerment and entrepreneurship: A theoretical framework. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*, 19(5), 503–524.
- Ayu, Ieke Wulan; Nurwahidah, Siti; Hartono, Yadi. (2021). Strategi Pengembangan Komoditas Lokal untuk Penerapan One Village One Product (OVOP) di Kabupaten Sumbawa. *JEPA - Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. University of Brawijaya Journal Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat.
- Batilmurik, R. W. (2016). Pengembangan Model Ekonomi Kreatif Bagi Masyarakat Di Daerah Objek Wisata Bahari Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur. *Jurusan Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Kupang*, 1(3), 206-220.
- Hairunisya, N. (2020). Pemberdayaan di Sektor Pariwisata Sebagai Upaya Meningkatkan Perekonomian Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 26(4), 241-248.
- Igusa, K. (2015). Globalization in Asia and Local Revitalization Efforts: a view from one village one product (OVOP) movement in Oita. *Retriev*. Febr. 2006.
- Janiar, Lady Vironica; Soelistyo, Aris. (2017). Analisis Penguatan Peran Kelembagaan Terhadap Pengentasan Kemiskinan Dan Pemerataan Pendapatan Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Vol 1 Jilid 3/Tahun 2017* Hal. 352 – 364
- Lailiani, Bella. (2017). Strategi Pemerintah Desa Untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Rangka Pembangunan Desa (Studi pada Desa Kemamang Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro. *JPAP: Jurnal Penelitian Administrasi Publik*. 10.30996/jpap.v3i2.1261
- Riajaya, H., & Munandar, A. I. (2020). Strategi Peningkatan Ketahanan Pangan Dalam Meminimalisasi Stunting Di Kabupaten Sukabumi. *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 19(2), 255–274. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.19.2.255-274>.
- Wijayansih, Wiwin. (2023). Penanggulangan Kemiskinan Ekstrem melalui Peningkatan Ketahanan Pangan di Desa Studi Kasus Kabupaten Lombok

Tengah dan Lombok. Policy Paper Desa, Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi / Kertas Kerja Kebijakan Vol 1 No 1 (2023).

Buku

- Adisasmita, R. (2006). Pembangunan Pedesaan Dan Perkotaan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Buchori, A. (2005). Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa. Bandung: Alfabeta.
- Hanafi, M. M. (2011). Manajemen. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Karryono, A. H. (1997). Kepariwisata I (Mengurai istilah Pariwisata). Bandung: Gramedia.
- Moleong, L. J. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT Remaja. Rosdakarya.
- Muta, A. (2013). Agropolitan Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Handbook

- The World Bank. 2023. Indonesia Poverty Assessment: Pathways Towards Economic Security. Diakses melalui <https://www.worldbank.org/en/country/indonesia/publication/indonesia-poverty-assessment> pada 21 Januari 2024.
- The Worldbank. 2016. Aiming High Indonesia's Ambition to Reduce Stunting (Menggapai Lebih Tinggi Ambisi Indonesia Menurunkan Stunting).